

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan adalah sebuah sistem yang dianggap kompleks dan memiliki beragam unsur penting didalamnya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Kelembagaan Ristekdikti, undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003). Unsur yang paling penting adalah peserta didik yang menjadi sasaran utama dunia pendidikan. Peserta didik adalah aset utama dalam dunia pendidikan, dimana peserta didik selalu menjadi harapan sekaligus tanggung jawab tenaga pendidikan (guru) untuk mengelolanya dengan baik. Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Kelembagaan Ristekdikti, undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003). Dengan kata lain peserta didik merupakan seseorang yang telah melalui fase perkembangan atau pertumbuhan dari segi pengetahuan, fisik, maupun mentalnya.

Peserta didik memiliki eksistensi atau kehadiran dalam sebuah lingkungan, seperti halnya sekolah, keluarga, bahkan dalam lingkungan masyarakat. Kehadiran peserta didik ini dalam lingkungan diperlukan untuk membangun komunikasi antar peserta didik dengan orang lain seperti teman sekolah, kakak kelas, guru, orangtua, tetangga, dan masih banyak lagi. Namun, dalam suatu lingkungan tidak akan terlepas dari suatu permasalahan, mulai dari permasalahan yang kecil atau

besar, contohnya seperti permasalahan perundungan. Dari zaman dahulu hingga saat ini, dunia pendidikan tidak lepas dari kasus perundungan. Menurut Sullivan (2000) perundungan adalah tindakan agresi atau manipulasi atau pengucilan yang dilakukan dengan penuh kesadaran atau disengaja dan berulang-ulang oleh individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lain (Keith Sullivan (2000)). Bentuk perundungan terbagi dalam beberapa bentuk, yang pertama adalah fisik, perundungan bentuk fisik dapat berupa pukulan, mendorong, menendang, dan beberapa perilaku perundungan lainnya yang memiliki unsur sentuhan fisik antara korban dan pelaku bahkan pelecehan seksual. Kedua adalah verbal, perundungan bentuk verbal ini dapat ditunjukkan berupa perilaku mencaci maki, mengeluarkan kata kasar, meneriaki, menghina, sarkasme, dan bentuk perundungan lainnya yang keluar dari lisan pelaku kepada korbannya. Ketiga adalah non-verbal langsung, perundungan ini menunjukkan perilaku negatif seperti menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengancam (biasanya disertai oleh perundungan fisik atau verbal). Keempat adalah non-verbal tidak langsung, bentuk perundungan ini menunjukkan perilaku seperti mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi mengancam hubungan, mengucilkan atau mengabaikan seseorang, mengirim surat kaleng, dan sebagainya. Terakhir adalah perundungan *cyber*, perundungan ini dilakukan dengan menggunakan media elektronik dan media sosial. Perundungan *Cyber* ini dapat dikategorikan sebagai tindak perundungan ketika seseorang mengirimkan pesan dengan konten negatif kepada korban, menyebarkan gosip melalui media sosial, dan bahkan menyebarkan gambar, video, audio, atau menggunakan *fake account* untuk menyakiti orang lain (Badan Pembinaan Hukum Nasional, Kementerian Hukum dan HAM R.I.)

Dilansir dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 26 ribu kasus perundungan anak dalam kurun 2011 hingga September 2017. Laporan tertinggi yang diterima KPAI adalah anak yang berhadapan langsung dengan hukum. Seperti yang diberitakan di salah satu webside berita (tribunnews) pada tahun 2017 telah beredar video viral sekelompok anak SMP

tengah merundungi siswa lain disekolahnya. Pada tahun 2016 terdapat enam siswi kelas XII menjadikan kepala adik kelas sebagai asbak rokok, dan menumpahkan minuman, dan masih sangat banyak lagi kasus perundungan di dunia pendidikan di Indonesia. Tak hanya itu, mereka juga memerintahkan junior merokok dengan bra di luar seragam sekolah (TribunStyle/Ika Bramasti).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih para siswa kelas X di SMAN “X” Bandung untuk menjadi sampel penelitian. Hal tersebut dilakukan karena berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada salah satu guru BK (E) di SMAN “X” Bandung mengatakan bahwa tindak perundungan yang ada di sekolahnya sudah dapat dikatakan melewati batas. Cukup banyak anak yang melakukan perilaku negatif tersebut dan cukup banyak pula perilaku (perundungan) siswa yang sampai dianggap keterlaluan, seperti menapar, berkelahi, bahkan sampai ada beberapa guru yang kerap kali di lecehkan (seperti diejek, mengeluarkan kata kurang sopan) oleh murid. Sekolah sudah melakukan upaya seperti pemasangan spanduk anti perundungan, penempelan majalah dinding mengenai tindak perundungan, bahkan beberapa penyuluhan mengenai perilaku negatif tersebut tidak banyak mengurangi kasus perundungan yang ada di SMAN “X” Bandung. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap salah satu alumni SMAN “X” Bandung berinisial A. A mengatakan bahwa sedari zaman ia bersekolah di SMAN “X” ini, kasus perundungan adalah permasalahan yang sangat mengkhawatirkan sejak saat itu, mulai dari fisik dan verbal. A pun mengakui ia pernah mengalami perilaku perundungan dan juga pernah menjadi pelakunya. Ketika A duduk di kelas X, A pernah sering kali menerima tindak perundungan seperti disindir, disenggol secara sengaja dan digosipi karena banyak senior laki-laki yang menyukai A. Ketika A beranjak di kelas XII, A juga pernah menjadi pelaku, namun hanya sebatas menyindir atau melemparkan pandangan sinis dan tidak pernah melakukan tindakan fisik.

Peneliti juga melakukan survey awal kepada 7 siswa kelas X dari kelas yang berbeda. Diantaranya 4 siswa perempuan dan 3 siswa laki-laki. Berdasarkan hasil survey, dijelaskan bahwa

6 (85%) dari siswa kelas X ini mengalami perundungan, seperti 6 diantaranya mengalami tindak perundungan berupa ejekan karena fisik mereka yang dianggap jelek oleh pelaku, disindir, dikucilkan oleh teman sekelasnya, didorong atau disenggol dengan sengaja, ada yang mengalami perundungan *cyber* melalui sosial media instagram dengan pelaku yang menggunakan *fake account*, dan satu orang terakhir merasa mengalami perundungan berupa pengkucilan dari ia menduduki sekolah dasar sampai sekarang, sehingga ia mempunyai *account roleplay* untuk sosial media yang ia punya. Sedangkan 1 (15%) siswa merasa dirinya tidak pernah merasa dirundung. Peneliti juga mempunyai kesempatan untuk mengobservasi secara langsung siswa-siswi kelas X di SMAN “X” Bandung, selama mengobservasi masih terdapat beberapa siswa yang menangis ketika di ejek (tindak perundungan) oleh teman-teman sekelasnya. Berdasarkan dari pengakuan korban dan pengaduan teman sebangkunya, korban sering kali menjadi bahan ejekan atau bercandaan teman-teman lainnya. Walaupun menurut teman-temannya hanya bercanda, namun korban sering kali pula merasa sakit hati dan kadang sampai menangis karena merasa tidak tahan berada di ruang kelas.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa mereka yang telah ditindas sangat cenderung untuk menerima konsekuensi jangka panjang, termasuk peningkatan tingkat depresi, kecemasan dan gejala psikosomatis (Arseneault et al., 2006; Campbell and Morrison, 2007; Kaltiala-Heino et al., 2000; Tehrani, 2004. Dalam *The Anti-Bullying Handbook* by Keith Sullivan, 2000), serta ide bunuh diri. Bahkan lebih tragis lagi, banyak penelitian yang menghubungkan perundungan dan bunuh diri: misalnya, Victoria Coroner pada 2007 menyatakan bahwa 40 persen korban bunuh diri telah diintimidasi di sekolah (dalam *The Anti-Bullying Handbook* by Keith Sullivan, 2000). Isolasi dan pengecualian yang sering menyertai intimidasi tidak hanya penolakan sekumpulan anak-anak, persahabatan dan interaksi sosial, tetapi juga menyebabkan mereka merasa tidak kompeten dan tidak menarik. Mereka yang telah ditindas sering mengalami kesulitan membentuk hubungan yang

baik dan cenderung menjalani kehidupan yang kurang sukses. Meskipun mereka mungkin sangat cakap, anak-anak yang mengalami perundungan kadang-kadang tampak kurang cerdas dan sebagai hasilnya berpengaruh buruk secara akademis (Kupersmidt et al., 1990; Olweus, 1978; Sanders and Pbye, 2004). Dalam *The Anti-Bullying Handbook* by Keith Sullivan, 2000). Secara emosional, para korban perundungan bisa merasakan hal-hal berikut: takut, terasingkan, marah, malu, depresi, tidak berdaya, bodoh, sakit hati, sedih, tidak diperlakukan secara manusiawi, diinjak-injak, jelek, dan tidak berguna. Secara fisik, efek perundungan sering berat: patah tulang, patah gigi, gegar otak, mata rusak dan bahkan kerusakan otak permanen. Efek fisik lainnya termasuk gigitan, memar, luka, dan goresan. Efek paling serius dari perundungan adalah bunuh diri (*The Anti-Bullying Handbook* by Keith Sullivan, 2000).

Dalam hal ini, dengan ketiadaan *forgiveness*, emosi negatif dapat berkembang dalam diri siswa seperti rasa marah, dendam, atau sedih, apabila dibiarkan, dapat mengubah sikap dan perilaku siswa. Terdapat beberapa siswa yang menyatakan pernah membalas perilaku perundungan tersebut dengan melakukan hal yang serupa yang dilakukan oleh pelaku, ada pula yang melalui media sosial atau menyebarkan aib dari si pelaku. Salah satu cara untuk meminimalisir emosi negatif para siswa adalah dengan *forgiveness*. *Forgiveness* adalah salah satu penawar rasa disakiti melalui tindakan memaafkan dipercaya dapat menyembuhkan luka masa lalu yang masih membekas di hati seseorang. Worthington menegaskan bahwa *forgiveness* merupakan salah satu hal yang diperlukan ketika seseorang berada di ruang lingkup sosial atau berorganisasi. Menurut Worthington (2005), *forgiveness* adalah proses internal dari individu untuk mengatasi respon marah, sakit hati, dan kepahitan melalui belas kasihan terhadap orang yang telah menyakiti. Ketika mengalami konflik ataupun masalah, individu yang mampu melakukan *forgiveness* mengalami penurunan emosi negatif yang dirasakan dari masalah tersebut. Worthington menambahkan maksudnya adalah ketika seseorang memaafkan, maka perilaku memaafkan akan muncul baik

dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku. Proses ini menurunkan motivasi untuk membalas dendam dan menjauhkan diri dari pelaku dan meningkatnya motivasi untuk membina hubungan kembali (McCullough, Rachal & Worthington, 1997). Manfaat dari *forgiveness* itu sendiri sangat berpengaruh bagi kesehatan psikis dan fisik individu. *Forgiveness* akan bermanfaat kepada psikis individu, dimana ketika individu memaafkan, ia akan merasa pikirannya semakin tenang dalam menjalankan kesehariannya. Individu merasa tidak ada beban dan dendam sehingga dalam kesehariannya ia dapat berfikir lebih jernih dan lebih memungkinkan kembali membangun relasi yang harmonis dengan orang lain. Sedangkan pada fisik, ketika orang dapat memaafkan ia akan meminimalisir resiko terkena masalah kesehatan.

Worthington mengungkapkan bahwa ketika seseorang memutuskan untuk melakukan *forgiveness*, terdapat dua kecenderungan tipe yaitu *decisional forgiveness* dan *emotional forgiveness*. Worthington (2006) mendefinisikan *decisional forgiveness* sebagai suatu keputusan secara kognitif yang berasal dari dalam diri untuk bersikap ataupun bertindak lebih positif terhadap orang yang telah menyakiti, walaupun seseorang disakiti, ia tetap berusaha berperilaku positif seperti menolong, membantu, dll. Sedangkan *emotional forgiveness*, yaitu motivasi untuk melepaskan seluruh emosi negatif mengenai orang yang telah menyakiti dan menggantinya dengan emosi yang lebih positif seperti belas kasih, simpati dan empati. Contohnya, walaupun sudah tersakiti, individu tetap akan memaafkan, memberikan senyuman, dan berpikiran lebih positif terhadap pelaku. Berdasarkan hal tersebut, Worthington mengungkapkan 4 kombinasi derajat dari kedua tipe *forgiveness* ini, yang pertama adalah individu yang memiliki derajat *decisional forgiveness* tinggi sedangkan derajat *emotional forgiveness* lebih rendah. Pada kombinasi seseorang secara kognitif menyadari pentingnya melakukan *forgiveness* bagi diri mereka sendiri dan akan memunculkan perilaku dan sikap yang lebih positif, walaupun demikian, individu belum tentu melepas semua emosi negatif yang ada didalam dirinya. Contoh perilaku dari kombinasi

pertama ini seperti menolong, berbincang bersama, atau bahkan bercanda bersama. Kedua adalah derajat *emotional forgiveness* tinggi sedangkan derajat *decisional forgiveness* lebih rendah. Derajat ini lebih mendominasi pada ranah emosional seseorang. Individu akan cenderung lebih dapat meminimalisir atau menghilangkan emosi negatif mereka terhadap pelaku, seperti belas kasih, simpati dan empati. Akan tetapi individu belum tentu memunculkan perilaku positif langsung terhadap pelaku seperti menolong atau berbincang, namun individu cenderung untuk tidak membalas perbuatan pelaku terhadapnya. Ketiga adalah derajat *decisional forgiveness* rendah dan *emotional forgiveness* rendah pula. Kombinasi ini merupakan kombinasi dimana secara emosional individu tidak dapat mengurangi emosi negatif yang ada didalam dirinya. Sedangkan secara kognitif individu tidak dapat mengurangi pikiran-pikiran negatif dan secara emotional juga individu menghayati emosi negatif. Pada kombinasi ini juga terdapat kecenderungan individu untuk tidak melakukan *forgiveness*. Kombinasi terakhir adalah derajat *decisional* dan *emotional forgiveness* yang sama-sama tinggi. Kombinasi ini adalah kombinasi ideal dari tiga kombinasi lainnya karena pada kombinasi ini individu dapat menyeimbangkan antara pikiran dan perasaan mereka sehingga individu juga dapat memunculkan perilaku yang positif terhadap pelaku. Worthington (2006) juga menegaskan bahwa pada usia SMP dan SMA, interaksi remaja dengan teman sebayanya sangat penting untuk menentukan bagaimana kelak mereka menangani permasalahan dengan orang yang menyakiti mereka.

Dilihat dari dua tipe *forgiveness*, peneliti tertarik untuk mengetahui tipe manakah yang dimiliki remaja di kelas X di SMAN “X” Bandung ketika mengalami kejadian perundungan.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini peneliti ingin diketahui tipe *forgiveness* yang manakah yang dimiliki oleh remaja yang menduduki kelas X di SMAN “X” Bandung ketika mengalami permasalahan perundungan.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan gambaran mengenai tipe *forgiveness* yang manakah yang dimiliki oleh para remaja yang menduduki kelas X di SMAN “X” Bandung ketika mengalami permasalahan perundungan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tipe *forgiveness* yang manakah yang dimiliki oleh remaja yang menduduki kelas X di SMAN “X” Bandung ketika mengalami permasalahan perundungan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Untuk mengembangkan penelitian dalam bidang kajian psikologi positif, khususnya mengenai *forgiveness*
- Memberikan informasi kepada peneliti lain yang berminat melakukan penelitian yang berkaitan dengan *forgiveness* kepada siswa-siswi sekolah.

- Memberikan informasi pada ilmu Psikologi Positif khususnya mengenai peran dari tipe-tipe *forgiveness* berperan dalam hidup siswa dan siswi yang belajar dilingkungan sekolah dengan latar belakang kasus perundungan.
- Untuk memberikan informasi mengenai empat kombinasi derajat pada tipe *forgiveness*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi pada siswa mengenai tipe-tipe *forgiveness* khususnya pada siswa-siswi kelas X di SMAN “X” Bandung.
- Memberikan informasi kepada siswa mengenai manfaat melakukan *forgiveness* kepada pelaku perundungan.
- Memberikan informasi kepada pihak sekolah seperti wali kelas dan guru BK mengenai *forgiveness* terhadap tindak perundungan yang sering ada dilingkungan siswa-siswinya agar lebih dapat menanamkan nilai-nilai moral untuk para siswa.
- Memberikan pemahaman kepada siswa dan pihak sekolah seperti wali kelas dan guru BK pentingnya melakukan *forgiveness* ketika mengalami peristiwa perundungan.

1.5 Kerangka Pikir

Bagi masyarakat, pendidikan sangatlah penting. Pendidikan merupakan suatu wadah dimana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan yang tertera di UU RI pasal 1 ayat 4 No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa

peserta didik adalah bagian dari anggota masyarakat yang melalui pendidikan berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Kelembagaan Ristekdikti, undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003). Peserta didik yang dimaksud adalah sampel yang diambil peneliti, yaitu siswa kelas X SMAN “X” di Kota Bandung. Kehadiran peserta didik di dunia pendidikan juga baik dalam membangun komunikasi antar peserta didik dengan orang lain dilingkungannya. Namun, dalam interaksi antar individu sehari-hari tidak terlepas dari permasalahan, baik permasalahan yang besar, ataupun kecil. Seperti yang kerap kali terjadi dari zaman dahulu hingga sekarang di dunia pendidikan adalah masalah perundungan.

Perundungan adalah tindakan agresi atau manipulasi atau pengucilan yang dilakukan dengan penuh kesadaran atau kesengajaan dan dilakukan berulang-ulang oleh individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lain (Sullivan, 2000). Bentuk-bentuk dari perundungan ini terbagi menjadi empat macam, yang pertama adalah fisik, perundungan bentuk ini dapat berupa pukulan, mendorong, menendang, dan beberapa perilaku perundungan lainnya yang memiliki interaksi fisik langsung kepada korbannya, bahkan pelecehan seksual, seperti siswa beruang kali dengan sengaja mendorong atau disenggol siswa lain ketika sedang berpapasan di kantin. Kedua adalah verbal, bentuk perundungan ini dapat ditunjukkan berupa perilaku non-fisik, seperti mencaci maki, mengeluarkan kata kasar, meneriaki, menghina, sarkasme, dan bentuk perundungan lainnya yang keluar dari lisan pelaku kepada korbannya. Adapun contoh dari siswa yang memanggil nama siswa lain dengan menggunakan nama ayahnya. Ketiga adalah non-verbal langsung, bentuk perundungan ini menunjukkan perilaku negatif seperti menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengancam (biasanya disertai oleh perundungan fisik atau verbal), seperti siswa menatap siswa lain dengan tatapan yang kurang menyenangkan, seperti mengerutkan dahi sambil melotot. Keempat, non-verbal tidak langsung, bentuk perundungan ini menunjukkan

perilaku seperti mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi mengancurkan hubungan, mengucilkan atau mengabaikan seseorang, mengirim surat kaleng, dan sebagainya. Adapun contoh dari siswa yang tidak mau berteman dengan salah satu siswa dikelasnya karena terlihat aneh atau kutu buku. Terakhir adalah perundungan *cyber*, perundungan ini dilakukan dengan menggunakan media elektronik dan media sosial. Perundungan *Cyber* ini dapat dikategorikan sebagai tindak perundungan ketika seseorang mengirimkan pesan dengan konten negatif kepada korban, menyebarkan gosip melalui media sosial, dan bahkan menyebarkan gambar, video, audio, atau menggunakan *fake account* (akun palsu) untuk menyakiti orang lain. Misalnya siswa yang menyebarkan foto aib siswa lain melalui media Instagram atau media yang lainnya (Badan Pembinaan Hukum Nasional, Kementerian Hukum dan HAM R.I.).

Beberapa dampak dari tindak perundungan, seperti mengalami kesulitan dalam bergaul karena timbulnya rasa tidak percaya diri, ada yang menolak untuk bersosialisasi karena takut dirundung, bahkan ada beberapa anak yang berniat untuk membalaskan dendamnya kepada sang pelaku. Tindak perundungan ini memunculkan berbagai emosi negatif dalam diri korban yang tidak baik untuk diri sendiri dan orang lain. Cara untuk meminimalisir berbagai macam emosi negatif tersebut adalah dengan melakukan *forgiveness*.

Forgiveness merupakan proses yang terjadi didalam diri individu yang dipergunakan untuk mengatasi respon negatif seperti marah, sakit hati, dan kepahitan melalui belas kasih terhadap mereka yang telah menyakiti (Worthington, 2005). Saat individu mengalami suatu masalah, *forgiveness* mampu menurunkan atau meminimalisir perasaan negatif individu terhadap pelaku tidak perundungan seperti permasalahan yang ada pada SMAN "X" Bandung ini. Menurut Worthington (2005), *forgiveness* menyentuh 4 aspek yakni emosi, motivasi, kognitif, dan perilaku. Namun, Worthington mengambil 2 aspek utama dalam *forgiveness* yaitu aspek emosi dan aspek kognitif. Aspek emosi, ketika seseorang berusaha mengurangi pikiran dan perasaan negatif yang

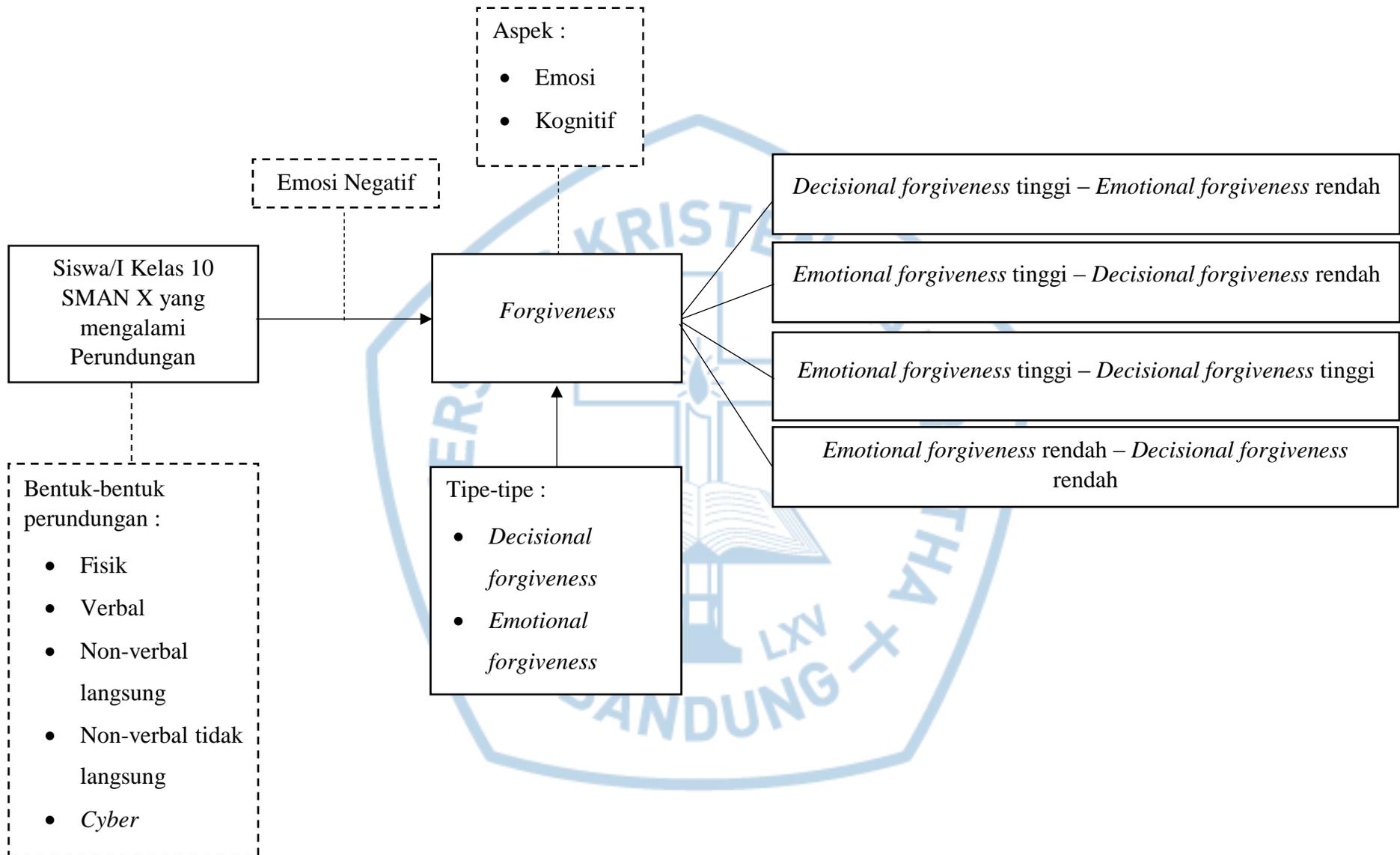
dimilikinya kepada pelaku. Melakukan *forgive* bukan hanya tahu bahwa seseorang harus memaafkan orang yang bersalah, namun harus benar-benar tulus memaafkan (korespondensi dengan Worthington, 2014). Sedangkan aspek kognitif merupakan tingkat pemahaman dan sistem *belief* seorang individu mengenai *forgiveness*. Seseorang melakukan *forgiveness* berdasarkan pemahaman bahwa, ketika seseorang mengalami pengalaman kurang menyenangkan dengan orang lain, maka ia dapat melakukan *forgiveness*.

Forgiveness itu sendiri memiliki dua tipe (Worthington, 2005). Pertama adalah *decisional forgiveness*, suatu keputusan yang diambil secara kognitif untuk bersikap lebih positif terhadap orang yang telah menyakiti, seperti seorang siswa masih mau membantu temannya mengerjakan tugas walaupun suka merundung. *Decisional forgiveness* dapat mengurangi sikap permusuhan dan saling membenci, namun sifatnya hanya sementara. Konsep *decisional forgiveness* adalah membebaskan pelaku dari hutang kesalahannya saja, sehingga dengan tipe ini tidak selalu mengurangi stress dan emosi negatif. Kedua adalah *emotional forgiveness*, yaitu motivasi untuk melepaskan seluruh emosi negatif mengenai orang yang telah menyakiti dan menggantinya dengan penghayatan emosi yang lebih positif. Walaupun mengalami perundungan membuat seorang siswa tertekan, namun ia tetap mau menyingkirkan emosi negatifnya terhadap pelaku, dan berusaha tetap mengembangkan emosi positif. Keputusan untuk memaafkan dapat terjadi sebelum *emotional forgiveness* dialami. Bahkan, itu adalah urutan kejadian yang biasa. Orang-orang memutuskan untuk mengampuni, dan ketika emosi mereka berubah, mereka mengalami *emotional forgiveness*. *Decisional forgiveness* biasanya mengarah pada *emotional forgiveness* dalam waktu tertentu. Berdasarkan hal tersebut, Worthington pun mengungkapkan 4 kombinasi derajat dari kedua tipe *forgiveness* ini, yaitu individu yang memiliki derajat *decisional forgiveness* tinggi, derajat *emotional forgiveness* tinggi, derajat *decisional* dan *emotional forgiveness* yang sama-sama tinggi, atau sama-sama rendah.

Untuk kombinasi *decisional forgiveness* tinggi dengan derajat *emotional forgiveness* rendah akan memunculkan perilaku yang lebih dominan pada sikap dan perilaku yang positif, seperti masih akan menolong pelaku ketika mengalami kesulitan. Siswa akan berusaha bersikap ramah dengan menyapa, bermain, bahkan bercanda satu dengan yang lain, walau kadang masih menghayati perasaan tersakiti oleh pelaku perundungan. Siswa dengan kombinasi *emotional forgiveness* tinggi dan derajat *decisional forgiveness* rendah akan cenderung lebih dapat melepaskan emosi negatif yang ia hayati terhadap pelaku. Siswa tersebut akan mencoba lebih banyak mengembangkan perasaan yang lebih positif seperti belas kasih, simpati dan empati, walaupun dapat membuat siswa enggan berhubungan langsung dengan pelaku, namun siswa cenderung untuk tidak membalas perbuatan pelaku terhadapnya. Kemudian siswa dengan kombinasi *decisional forgiveness* dan *emotional forgiveness* sama-sama rendah akan menunjukkan kecenderungan mengambil sikap yang negatif terhadap rekan anggota yang telah menyakiti. Mereka lebih menghayati sikap dan perasaan yang negatif seperti marah, kesal, dan benci atas peristiwa menyakitkan yang dialami oleh dirinya. Ketika menghayati perasaan negatif, mereka akan memutuskan untuk menunjukkan perasaan tersebut kepada rekan sekolah yang telah menyakitinya baik dalam sikap maupun tindakan. Terakhir, siswa dengan derajat *decisional forgiveness* dan *emotional forgiveness* yang sama-sama tinggi siswa tersebut cenderung tidak memiliki niat untuk menyakiti pelaku dengan cara yang serupa dan menyeimbangkannya dengan mengembangkan pikiran dan perasaan yang lebih positif terhadap teman sekolah yang telah menyakiti. Kategori terakhir ini adalah kategori yang paling ideal karena individu secara sempurna dapat menghilangkan semua emosi negatif yang dirasakan.

Pada penelitian ini peneliti berfokus kepada tipe-tipe dari *forgiveness* itu sendiri. Setiap individu memiliki kedua tipe *forgiveness* ini, hanya saja memiliki derajat yang berbeda. Peneliti ingin mengetahui tipe manakah yang dimiliki oleh para korban perundungan pada anak kelas 10 di SMAN “X”, Bandung. Berikut adalah kerangka pikir dari penelitian :





1.6 Asumsi Penelitian

1. *Forgiveness* adalah suatu upaya yang dapat dilakukan para siswa untuk meminimalisir emosi negatif dan memperbaiki hubungan interpersonal dengan rekan sekolahnya.
2. Terdapat empat kombinasi tipe *forgiveness*, yaitu tipe dengan derajat *decisional forgiveness* lebih tinggi, derajat *emotional forgiveness* lebih tinggi, derajat *decisional forgiveness* dan *emotional forgiveness* yang sama-sama tinggi, dan derajat keduanya yang sama-sama rendah.
3. Dengan tingginya derajat *Decisional forgiveness*, siswa cenderung dapat bertindak lebih positif terhadap orang yang menyakiti.
4. Dengan tingginya derajat *Emotional forgiveness*, siswa cenderung dapat berpikir dan berperasaan lebih positif terhadap orang yang menyakiti.
5. Dengan derajat *decisional forgiveness* dan *emotional forgiveness* yang sama-sama tinggi, siswa cenderung mampu menyeimbangkan emosi negatif serta menunjukkan sikap yang positif pula terhadap teman yang telah menyakiti.
6. Dengan derajat *decisional forgiveness* dan *emotional forgiveness* yang sama-sama rendah, siswa cenderung dipengaruhi oleh pikiran dan perasaan yang negatif dan juga cenderung menunjukkan sikap negatif terhadap teman sekelas yang telah menyakiti.